



Pola Komunikasi Sosial Keagamaan Kawasan Kumuh Pemulung Kota Bandar Lampung

Fitri Yanti^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

*email: fitriyanti@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the communication patterns of religious social life in the slum areas of scavenger villages in the city of Bandar Lampung. The approach made in this research is qualitative, which is oriented towards the explanation of natural descriptive data by taking informants from 11 scavenger families. This research shows that the slogan "Tapis Berseri" (Orderly, Safe, Obedient, Faithful, Prosperous, Clean, Healthy, Rapih, and Beautiful) which is an icon of Lampung Province, is not directly proportional to its icon because it looks slums and dense areas. The social and religious life of the scavengers is not recognized because of their shortcomings and status which is not the same as the surrounding elite and middle society. The results showed that the slum dwellers in the village were basically not only "coexistence" but also "cooperation". The communication pattern of the social and religious life of the slum areas of the Pemulung village in terms of religious life gave birth to conditions and habits from the start of their religious activities, understanding and behavior. This can be seen from the habit when they worship. While from the pattern of social life was born individual patterns and patterns of groups to join or not with the surrounding community.

Keywords : *Social Life; Religion, Religious; Slum; Dwellers; Communication Pattern.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi kehidupan sosial keagamaan kawasan kumuh kampung pemulung di kota Bandar Lampung. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu berorientasi pada penjelasan data deskriptif yang alamiah dengan mengambil informan 11 kepala keluarga pemulung. Penelitian ini menunjukkan bahwa Slogan "Tapis Berseri" (*Tertib, Aman, Patuh, Iman, Sejahtera, Bersih, Sehat, Rapih, dan Indah*) yang merupakan ikon Provinsi Lampung, tidak berbanding lurus dengan ikonnya karena tampak kawasan kumuh dan padat. Kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan masyarakat pemulung yang tidak diakui karena kekurangan dan status mereka yang tidak sama dengan masyarakat elit dan menengah di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kumuh kampung pemulung pada dasarnya tidak hanya "koeksistensi" melainkan juga "kooperasi". Pola komunikasi kehidupan sosial dan keagamaan kawasan kumuh kampung Pemulung dari segi kehidupan beragama melahirkan kondisi dan kebiasaan dari mulai aktivitas, pemahaman, dan perilaku agama mereka. Hal ini terlihat dari kebiasaan kapan mereka beribadah. Sedangkan dari pola kehidupan sosial lahir pola individu dan pola berkelompok untuk bergabung atau tidak

dengan masyarakat sekitar.

Kata kunci : Sosial, Keagamaan, Kumuh; Pemulung; Pola Komunikasi.

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung mempunyai ikon kota “Tapis Berseri” yang artinya Provinsi Lampung adalah provinsi yang peduli dengan lingkungan bersih, rapi dan tertata baik dan indah. Dari ikon tersebut, Provinsi Lampung pernah mendapatkan penghargaan sebagai salah satu provinsi yang bersih, rapi dan tertata.

Wilayah Kota Bandar Lampung merupakan daerah perkotaan yang terus berkembang dari daerah tengah ke daerah pinggiran kota yang ditunjang fasilitas perhubungan dan penerangan. Pengembangan kota ditandai dengan tumbuhnya kawasan permukiman, namun demikian daerah pinggiran belum terlihat jelas ciri perkotaannya.

Slogan “*Tapis Berseri*” (*Tertib, Aman, Patuh, Iman, Sejahtera, Bersih, Sehat, Rapih, dan Indah*) merupakan sebuah visi yang memiliki harapan besar. Namun di balik ikon tersebut masih ada sudut-sudut kota Bandar Lampung yang padat dan kumuh yaitu masyarakat pemulung. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta, tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan kelemahan sehingga memengaruhi kualitas lingkungan permukiman. Adanya kerusakan lingkungan, pencemaran, kemerosotan kondisi sosial, ekonomi budaya, terjadinya bencana, dan pola perkembangan lingkungan yang meninggalkan nilai-nilai tradisinya menandai turunnya kualitas lingkungan permukiman di tingkat nasional (Alit, 2005: 35).

Masyarakat kawasan kumuh Bandar Lampung berprofesi sebagai pemulung. Kampung tersebut jauh dari kesan bersih, rapi apalagi tertata. Kawasanya tidak layak dihuni oleh masyarakat. Hal yang tidak dapat dihindari di beberapa wilayah kota adalah banyak bermunculannya permukiman kumuh di sudut-sudut kota yang merupakan proses alamiah dari perkembangan kota yang tidak direncanakan oleh pemerintah setempat (Andini, 2013:40), termasuk kota Bandar Lampung sendiri. Kekumuhan yang disematkan terhadap salah satu kawasan di Kota Bandar Lampung tersebut berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan literature, timbulnya pemukiman kumuh seperti di kota Bandar Lampung disebabkan oleh rendahnya ekonomi masyarakat. Bahkan kebiasaan dan tradisi serta kondisi budaya masyarakatpun dapat menyebabkan berkembangnya kawasan kumuh (Ramdani, 2013:571).

Kehidupan masyarakat di kawasan kumuh Kota Bandar Lampung tampak berjalan seperti biasa sebagaimana halnya masyarakat lain. Terdapat aktivitas rutin dari pagi hingga malam hari. Namun bagaimana ukuran layak tidaknya suatu masyarakat ditinjau dari kehidupan sosial dan agama dalam masyarakat kumuh. Peneliti belum melihat atau menemukan kehidupan sosial dan agama layaknya masyarakat lain. Penanganan lingkungan pemukiman kumuh dapat dilakukan

dengan pola pendekatan pemberdayaan masyarakat yang meliputi pemberdayaan sosial, usaha serta pemberdayaan prasarana dan sarana lingkungan. Pendekatan lain dapat dilakukan melalui pola peningkatan kemampuan penggalian sumberdaya lokal serta pemberian peran yang lebih besar dalam peningkatan kualitas lingkungan secara mandiri (Alit, 2005: 35).

Manusia merupakan makhluk sosial. Kehidupan sosialnya terjalin dari hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Kehidupan sehari-hari terhubung karena satu sama lain saling membutuhkan. Terkait dengan tujuan awal bersosialisasi dari suatu hubungan adalah saling terjalinnya antara keluarga dan masyarakat sehingga terbentuk pola sosialisasi. Begitu pula sebaliknya kehadiran keluarga di dalam masyarakat mendorong sosialisasi individu agar dapat berjalan dengan baik dan dapat mengekspresikan segala hal pada aspek sosial.

Pada aspek sosial di dalamnya terdapat aspek individu, keluarga, masyarakat dan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai makhluk sosial, makhluk otonom, dan makhluk mandiri, individu dapat mengembangkan kodratnya dalam mencapai kesempurnaan. Sebagai manusia dapat menjadi subjek pendukung dan pengamal nilai-nilai religius dengan rasional, etis dan estetis (Koentowibisono, 1994: 28). Manusia tidak akan sempurna dikarenakan memiliki nilai otonom.

Terkait dengan permukiman kumuh yang menjadi bagian dari pembahasan, merupakan ketidakteraturan suatu permukiman yang tidak layak huni. Hal ini berdasarkan undang-undang RI No. 1 tahun 2011 tentang tingkat kepadatan bangunan yang tidak terdapat dalam undang-undang tersebut sebagai satu kawasan layak menjadi suatu pemukiman (Uar, 2016:128).

Aspek tentang kawasan kumuh juga menjadi pembahasan tersendiri yaitu tentang interaksi desa-kota dan permasalahannya, yaitu ciri sosial kehidupan masyarakat kota (Bintarto, 1983), dan Pemukiman kumuh perkotaan. Mengenai perumahan kumuh dapat mengakibatkan berbagai dampak (Muh. Andika, 2012). Bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu maka nampak berbeda karena kajian ini membahas tentang para pemulung yang tinggal di kawasan kumuh, ditinjau dari pola komunikasi sosial terhadap masyarakat dan pola kehidupan keagamaan di lingkungan masyarakat sekitarnya yang dilakukan oleh para pemulung.

Pemulung kawasan kampung kumuh di kota Bandar Lampung masih banyak yang belum terdata dan terjamah oleh pemerintah. Namun peneliti mengambil satu kawasan kumuh yang berjumlah kurang lebih 52 KK. Kampung kumuh tersebut terletak di kelurahan Gunung Sulah Kota Bandar Lampung. Penduduk kawasan ini rata-rata berprofesi sebagai pemulung yang berada pada satu RT. Kampung pemulung ini dikenal oleh masyarakat sebagai kampung kumuh. Di sekitar kawasan kampung pemulung ini terdapat kawasan elit dan menengah. Pemulung tidak berani menginjakkan kaki untuk bersilaturahmi. Mereka tidak memiliki keberanian karena melihat kondisi yang serba kekurangan.

Begitu pula sebaliknya, masyarakat sekitar kampung tidak ingin berkunjung karena merasa tidak memiliki kepentingan. Sehingga bisa dilihat bagaimana kehidupan sosial para pemulung yang tidak diakui karena kekurangan. Status mereka yang tidak sama dengan masyarakat elit dan menengah.

Pada dasarnya struktur manusia selalu membutuhkan sesama atau “koeksistensi” dan “kooperasi” yang mencerminkan suatu korelasi. Harus terjadi keserasian, keselarasan dan keseimbangan hidup antara dunia dan rohani antara imanen dan transenden, hak dan kewajiban (Koentowibisono, 1994: 28). Koeksistensi dan kooperasi adalah dua unsur yang esensial untuk mengkristalisasikan nilai-nilai sosialitas manusia.

Begitu pula dengan kehidupan beragama mereka nampak tidak terlihat baik dari ibadah keseharian atau sekadar bergabung dengan masyarakat lain untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid atau di musholla yang ada disekitar kawasan kumuh tersebut. Dalam kehidupan beragama, sebagai patokan utama masyarakat, agama dan budaya memiliki hubungan yang erat (Rojati, 2019:7). Menjalankan perintah agama serta kebudayaan yang dilestarikan dalam melestarikan budaya masyarakat merupakan komponen utama. Masyarakat yang menjalankan perintah agama dan menjaga budaya merupakan perilaku menjaga tatanan kehidupan sehingga antara agama dan budaya dalam masyarakat akan membentuk suatu kehidupan yang harmonis karena ketiganya mempunyai keterkaitan yang erat satu sama lain.

Terkait dengan perilaku dan orientasi kehidupan masyarakat pada kawasan kampung kumuh, pada dasarnya orientasi mereka dapat membawa pulang hasil “mulung”. Hasilnya tersebut untuk dijual dan menghasilkan uang. Begitu pula bagi keluarga lain yang tidak ikut memulung, mereka memilih hasil “mulung” untuk dibersihkan sehingga layak dijual dengan alasan barang yang dijual dengan kondisi bersih dan tidak cacat, nilai jualnya lebih tinggi dari harga standar. Kesibukan pemulung menjadikan mereka tidak memiliki waktu.

Hal ini berdampak terhadap kehidupan sosial dan agama warga kampung kumuh tersebut. Mereka tidak peduli pentingnya ibadah dalam kehidupan, karena yang terpikirkan adalah bagaimana caranya mendapatkan hasil dari memulung lalu dijual dan menghasilkan rupiah. Oleh karena itu mereka tidak mengerjakan sholat. Di antara mereka bahkan ada yang tidak mengetahui tentang ibadah wajib.

Pola pikir ini sangat memprihatinkan, membuat kehidupan sosial dan agama mereka menjadi tidak dinamis. Pola pikir mereka hanya berorientasi pada “uang” dan “hasil” sehingga kehidupan sosial dan agamanya tertinggal. Inipun luput dari perhatian para tokoh masyarakat dan tokoh agama. Perubahan yang meresahkan dan paling penting adalah perubahan kesadaran. Keresahan merupakan efek dari sebuah transformasi dan akan menjadi basis dalam menegakkan tatanan baru, tatanan moral, tatanan sosial keagamaan sehingga muncul kesadaran potensial (Alit, 2005). Di dalam masyarakat yang memiliki rasionalitas tingkat tinggi,

fungsionalisasi menjadi keharusan. Persoalannya adalah dimana letak makna individu dan hak-haknya. Dalam suasana seperti itu terjadi konflik antara kepentingan bersama (*cooperate values control*) dan kepentingan individu (*personal autonomy*). Maka terjadilah proses alienasi yaitu ketentraman dan kepuasan rohani dan spiritual melalui agama yang pada gilirannya akan membentuk perilaku khas terhadap persoalan sosial keagamaan.

Sejalan dengan permasalahan yang ada, corak atau visi keagamaan yang perlu ditekankan kepada mereka adalah bahwa agama tidak hanya bersemangat membangun kerajaan di akhirat. Sehingga agama menjadi pelarian semu tetapi juga memberi motivasi (emansipatoris). Agama bukan hanya menekankan penyelamat individu (*individu solvation*) juga membawa penyelamat sosial (*social salvation*). Oleh itu agama bagi mereka ditanamkan untuk mampu mengintegrasikan nilai etnik antara kesalehan individu dan ketakwaan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gunung Sulah sebagai Kawasan Kumuh Kampung Pemulung

Peraturan daerah kota Bandar Lampung Tahun 2012 nomor 04 tanggal 17 september 2012 tentang “penataan dan pembentukan kelurahan dan kecamatan menjadi 20 kecamatan dan terpecah menjadi 126 kelurahan yaitu kecamatan Wayhalim pemekaran dari kecamatan Sukarame dan Kedaton. Kecamatan Wayhalim terdiri dari 6 Kelurahan yaitu “perumnas Wayhalim, Wayhalim permai. Gunung Sulah menjadi Jagabaya I, Jagabaya II dan Jagabaya III”. Kelurahan Gunung Sulah merupakan wilayah kerja kecamatan Wayhalim yang karakter masyarakatnya heterogen yang secara kewilayahan memiliki ciri sendiri. Selain wilayahnya tetapi juga dengan industri rumahan tahu dan tempe serta yang jumlahnya lebih dari 100.

Gunung Sulah memiliki banyak pengrajin tahu dan tempe yang lokasinya tidak terlalu jauh dari RT 10, 14, 13 dan 17. Kecamatan Wayhalim merupakan wilayah perkembangan ekonomi sekaligus perkembangan wilayah. Hal ini ditandai masih banyaknya ruko-ruko dan lahan tanah kosong. Kelurahan Gunung Sulah meliputi 32 RT dan 3 Lingkungan. Di wilayah ini masih banyak lahan lahan yang belum masih kosong.

Wilayah Kelurahan Gunung Sulah terdapat satu wilayah kumuh yang tercatat dalam program NUPS yaitu terletak di lingkungan II Jalan Achmad 1 RT. 1. Mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah pemulung, buruh, pengamen, dan pengemis. Kelurahan Gunung Sulah memiliki kawasan wilayah 98 H. Secara geografis mencakup dataran dan pegunungan (Gunung Sulah) dibagi 4 Kawasan Industri yaitu kawasan industri terdapat di wilayah lingkungan tiga yang mayoritas warganya bekerja home industri tahu, tempe, oncom dan mie kuning. Kawasan pemukimannya yaitu kelurahan Gunung Sulah yang di buat sendiri oleh warga masyarakat maupun perumahan dan tempat tinggal yang dibuat sendiri di

atas lahan yang bukan milik pribadi (kawasan kumuh). Sedangkan kawasan pusat pemerintahan berada di kelurahan Gunung Sulah telah terintegrasi dengan kantor pemerintahan termasuk masjid Jami' Miftahul Huda. Kawasan hijau pegunungan identik dengan keberadaan gunung yang bernama Gunung Sulah yang luasnya 8 Ha yang merupakan paru-paru kota Bandar Lampung.

Tabel 1.

Jumlah Kawasan yang Dilihat dari Profesi Masyarakat

No	Kawasan	Jumlah Kawasan
1	Industri Kecil	6000
2	Rawan banjir	1
3	Industri Pabrik	1
4	Kumuh	1
5	Bantaran Sungai	2
6	TPU	4

Sumber: Data Pemerintah Kota Bandar Lampung

Kehidupan Sosial Kawasan Kumuh Kampung Pemulung

Tapak kawasan yang akan didesain ini merupakan pemukiman padat penduduk yang berada satu wilayah kumuh di kota Bandar Lampung. Kawasan ini berada di Kecamatan Wayhalim Kelurahan Gunung Sulah. Kawasan H. Achmad adalah 1 RT yang masyarakatnya berprofesi pemulung dan sebagian kecil pengamen dan pengemis. Menariknya masyarakat di sekitar H. Achmad adalah masyarakat pemukiman elit dan di sebelah kanannya adalah pemukiman masyarakat *home* industri yaitu makanan, industri tahu, tempe dan mie.

Menurut Syaiful, ketua RT, menyatakan bahwa masyarakat H. Achmad adalah masyarakat pendatang yang bekerja sebagai buruh pada sentra - sentra home industri tersebut. Sebagian anggota keluarganya menjadi pemulung untuk membantu menopang kehidupan keluarga karena dengan menjadi buruh industri makanan tidak mencukupi. Menurutnya, kawasan H Achmad merupakan tanah kosong yang belum dibangun oleh pemiliknya. Bangunan yang ada berjenis semi permanen, sempit dan penuh dengan barang-barang rongsokan hasil memulung.

Menariknya lagi adalah kelurahan Gunung Sulah merupakan salah satu kelurahan yang terpilih oleh BKKBN sebagai kampung Keluarga Berencana. Namun di sisi lain ada satu RT yang merupakan kawasan memprihatinkan. Pemukiman pemulung terdiri dari rumah-rumah tidak layak huni namun di jadikan sebagai tempat tinggal. Kawasan ini terletak di kampung kumuh dan tidak memiliki kekuatan untuk meningkatkan taraf hidup (Wirutomo, 2013:394).

Gejala kemiskinan muncul karena disebabkan dengan urbanisasi yang berlebihan terutama, yaitu berpindahnya masyarakat desa ke kota tanpa memiliki perencanaan dan pekerjaan yang jelas. *Slum area* secara umum sebagai pemukiman

atau kawasan yang berkondisi substandar atau tidak layak huni oleh penduduk miskin yang padat dan banyak pada kawasan kota besar yang berpenghasilan rendah. Mereka juga tidak memiliki okupasi dan pada akhirnya mereka menjadikan kawasan tersebut sebagai tempat tinggal. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota yaitu: Kehidupan keagamaan sangat kurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan desa. Orang kota pada umumnya bisa mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain. Pembagian kerja ada batas-batasannya. Kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan bisa lebih banyak peluang. Jalan pikiran yang dianut masyarakat kota rasional. Jalan kehidupan cepat di kota, Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata, Pertumbuhan penduduk disebabkan mengalirnya penduduk yang berasal dari desa (Alit, 2005).

Sebuah kota pada hakikatnya merupakan suatu tempat berkumpulnya semua warga setempat maupun pendatang. Pembangunan kota mengacu pada konsep pembangunan yang penekanannya pada unsur “manusia” yaitu membangun manusia haruslah melalui pembangunan masyarakat (Wirutomo, 2013). Sedangkan kawasan yang merupakan bagian dari suatu wilayah disebut komunitas masyarakat setempat (*Community*).

Kebiasaan masyarakat yang suka berkumpul menjadi sorotan utama masyarakat kawasan H Achmad ini. Mulai dari anak-anak sampai orang dewasa suka berkumpul untuk melakukan interaksi. Kegiatan yang mereka lakukan juga cukup beragam, misalnya suami memulung, istri buruh industri, anak mensortir hasil memulung, adapula anaknya menjadi pengamen dan pengemis. Kesibukan ini nampak pada pagi hari hingga petang. Sore harinya mereka tampak berkerumun antara kelompok mereka. Mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan memadai di kota. Pada akhirnya mereka mengerjakan pekerjaan apa saja asal dapat mempertahankan hidup mereka. Penghasilan mereka rendah dan penuh ketidakpastian. Mereka inilah yang termasuk golongan miskin kota. Komunitas pemulung merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses produksi daur ulang sampah, saling membutuhkan satu sama lain dilihat dari tempat bekerja dan tempat tinggal tidak memenuhi standard dan terkesan kumuh (Taufik, 2013: 88).

Masalah sosial yang ada di masyarakat tentu tidak asing bagi kita karena masalah tersebut ada di sekitar kehidupan masyarakat dan problem yang selalu hadir pada kependudukan. Problema kehidupan masyarakat adalah bentuk masalah sosial disebabkan kurangnya interaksi sosial yang seimbang antara satu dengan lainnya dalam masalah agama, budaya, etnis, hukum dan lain sebagainya. Hubungan erat antara nilai sosial dan lembaga sosial merupakan saling berhubungan yang biasanya bersangkut paut dengan bagian-bagian kebudayaan normatif. Masalah sosial menurut Gilin-gilin adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan

kelompok sosial sehingga mengakibatkan kepincangan sosial. Masyarakat kawasan kumuh yang berprofesi sebagai pemulung merupakan masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan (Fitriana, Annisa dan Syahbana, 2014: 394).

Masalah sosial merupakan kehidupan yang masuk pada kategori miskin, artinya ketidakcukupan materi dan uang untuk kebutuhan hidup. Untuk mengenali penduduk miskin, cukup bervariasi, namun umumnya dapat dilihat dari penguasaan tanah, jenis pekerjaan, atau tingkat pendapatan. Hubungan dengan warga atau anggota masyarakat. Warga juga tersingkir akibat kurang mampu dan bersaing di kota bahkan banyak yang memilih jalan yang salah akibat dari kekurangan pola pikir, modal, pekerjaan dan penguasaan tanah. Sementara kota tidak dapat memberikan lapangan pekerjaan karena mereka tidak memiliki keterampilan. Pendidikan mereka juga rendah sehingga apapun pekerjaan mereka lakukan yang penting dapat mempertahankan hidup dengan memiliki tempat tinggal, dan merasa aman.

Hubungan Sosial Kemasyarakatan Kampung Pemulung

Manusia dalam kehidupan sehari-hari walaupun mempunyai kedudukan dan kekayaan tidak dapat hidup sendiri. Manusia selalu membutuhkan keberadaan orang lain. Untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, manusia satu membutuhkan yang lainnya.

Faktor yang mendorong manusia sebagai makhluk sosial adalah terjadinya interaksi antar manusia. Interaksi ini terdiri dari tiga hal; *Pertama*, terkait dengan kondisi psikologis yang berasal dari tekanan emosional. Kondisi psikologis memengaruhi interaksi manusia yang memungkinkan manusia menjadi bahagia, senang atau sebaliknya. *Kedua*, memiliki hasrat yang tinggi dalam berhubungan dengan orang lain ketika kondisi dan harga diri rendah karena ketika merasa direndahkan butuh dukungan moral. Secara psikologis manusia butuh dukungan dan perlindungan agar kembali pada kondisi awal. *Ketiga*, terisolasi dari komunitas dalam melakukan interaksi dengan orang yang mengerti dan terbentuknya interaksi baru sehingga terjalinnya hubungan yang baik dan harmonis (Muttaqin, 2014: 131).

Merujuk pada perkembangan ini, manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial dan politik yang membentuk hukum dan membentuk kaidah perilaku serta saling bekerjasama. Kemampuan manusia dalam bekerjasama akan bersandar pada kerjasama sosial antar kelompok dan merupakan syarat kehidupan bermasyarakat karena saling membutuhkan.

Manusia sebagai makhluk sosial memberikan rasa tanggung jawab dalam mengayomi setiap individu dalam masyarakat yang jauh lebih "lemah" dibandingkan yang "besar" dan "kuat". Dalam suatu kelompok masyarakat kebersamaan, baik itu non formal (masyarakat) maupun dalam bentuk-bentuk formal (institusi, negara). Berbanding terbalik dengan masyarakat kawasan kumuh

kelurahan Gunung Sulah. Masyarakat tersebut hanya mau berbaur antar kelompok mereka dengan berbagai alasan. Salah satu alasan mereka adalah “jika ada sesuatu yang lebih dahulu menolong adalah kelompok mereka saja, masyarakat lain apalagi yang bukan pemulung tidak akan mendekat.” Dengan berbagai alasan tadi, masyarakat setempat memiliki kekhawatiran bahwa mereka yang bukan pemulung tidak akan mau berbaur karena berbeda profesi dan status.

Hidup di tengah masyarakat perlu tumbuh dan berkembang serta menjalankan kewajiban pada tatanan kehidupan bersama manusia sehingga dapat berperan ganda. Hakikatnya mereka sebagai individu dan social (Priyanto & Abdullah, 2015: 23). Teori yang menjelaskan tentang kualitas hubungan antar manusia yaitu: a). Hubungan antar manusia (interpersonal) yaitu saling berinteraksi dalam memperoleh keuntungan atau justru merugi dengan dampaknya yaitu hubungan akan harmonisasi jika mendapat keuntungan dan menjadi sebagai teori transaksional (modal pertukaran sosial). b). Skenario yang disusun oleh masyarakat dalam pergaulan sosial dan mengatur apa dan bagaimana dalam pergaulan dinamakan teori peran c). Teori permainan. Klasifikasi manusia itu terbagi tiga yaitu anak-anak, orang dewasa dan orang tua. Dari suatu permainan akan terbentuk persamaan.

Salah satu kodrat manusia adalah berkomunikasi dengan manusia lainnya karena sebagai warga masyarakat dan warga negara yang interdependensi mengandung konsekuensi-konsekuensi sosial baik dalam arti positif atau negatif. Konsekuensi tersebut merupakan perwujudan dari nilai-nilai sekaligus watak setiap manusia. Kecenderungan pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak yaitu pertama kecenderungan pertumbuhan penduduk di perkotaan yang dikhawatirkan menimbulkan *the big bang of urban poverty*. Yaitu suatu ledakan kemiskinan di perkotaan yang di khawatirkan dapat menyuburkan kriminalitas (Andini, 2013).

Kehidupan Keagamaan Kawasan Kumuh Kampung Pemulung

Masyarakat di kelurahan Gunung Sulah mayoritas beragama Islam. Menurut data kependudukan yang ditemukan menunjukkan sebagian besar warga kelurahan Gunung Sulah beragama Islam. Tapi tidak bisa dinyatakan seluruh warga masyarakat beragama Islam. Ada sebagian kecil warga masyarakat desa yang beragama non-Islam berjumlah sekitar 1%.

Aktivitas keagamaan warga H Achmad belum terlihat baik. Menurut tokoh agama, Yursal, mengatakan bahwa untuk sholat berjamaah saja para pemulung jarang sekali berkumpul. Hal ini dimungkinkan warga kampung pemulung masih sibuk dengan urusan pekerjaannya. Jangankan waktu sholat Maghrib yang merupakan waktu istirahat dalam segala pekerjaan mereka, waktu sholat Dhuhur, atau Ashar, tokoh agama pada kampung tersebut tidak pernah bertemu mereka. Namun untuk sholat Idul Fitri dan sholat Idul Adha terdapat sebagian warga Kampung Pemulung yang datang untuk mengikuti sholat Ied. Waktu sholat Jumat

sebagian ada yang mengikuti tapi kemungkinan sebagian warga ada yang berjamaah di tempat lain karena mereka biasanya pulang sore atau menjelang magrib.

Aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan masyarakat warga H. Achmad tidak Nampak, misalnya kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh majelis taklim dan lainnya. Aktivitas yang menjadi rutinitas dalam keseharian yang berkaitan dengan ibadah menunjukkan hal yang sama, misalnya pengajian atau kegiatan TPA bagi anak-anak tidak pernah terlihat. Secara sosiologis agama merupakan manifestasi kebutuhan manusia atas persoalan-persoalan yang tidak biasa di pecahkan secara empiris dan teknologis (Muttaqin, 2014). Namun hal tersebut tidak dilakukan oleh warga Kampung Pemulung.

Terkait dengan persoalan agama, pada dasarnya beragama merupakan suatu upaya untuk membuat hidup menjadi teratur. Seperti dirujuk dari pengertiannya, akar kata agama berasal dari gam, mendapat awalan dan akhiran A sehingga menjadi Agama. Akar kata agama ada pula yang mendapat awalan I dengan akhiran yang sama (menjadi A-gam-a). Dan ada pula yang mendapat awalan U dengan akhiran yang sama (menjadi U-gam-a). Bahasa sansekerta masuk rumpun bahasa Indo-Jerman. Dalam bahasa Belanda dan Inggris, anggota rumpun itu ditemukan kata gam (Belanda) dan go (Inggris) yang pengertiannya sama dengan gam yaitu pergi. Setelah mendapat awalan dan akhiran A pengertiannya berubah menjadi jalan. Intinya adalah jalan menuju sang pencipta.

Agama merupakan petunjuk untuk nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja tetapi juga merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektifitas umat (Subqi, 2016:168). Agama adalah segalanya bagi kehidupan manusia maka agama berfungsi membimbing kehidupan masyarakat diantaranya yaitu: a). Kyai, pendeta, guru dan lainnya merupakan perantar petugas dalam memberikan bimbingan dan pengajaran disebut dengan fungsi edukatif. b). Keselamatan yang diinginkan setiap manusia baik untuk kehidupan saat ini dan setelah mati dan yang dapat menjamin keselamatan itu adalah gama yang merupakan sesuatu hal “sakral” dan “makhluk tertinggi” adalah fungsi penyelamatan untuk mendamaikan manusia. c). Agama sebagai kontrol bagi perjalanan hidup manusia yang meneguhkan kaidah-kaidah untuk kehidupan masyarakat dalam melestarikan kaidah-kaidah moral dari destruktif dari agama baru dan sistem hukum modern. Jadi agama dapat dikatakan sebagai fungsi pengawasan sosial. d). Fungsi memupuk persaudaraan. e). Mengubah bentuk kehidupan baru dan menanamkan nilai-nilai baru dan mentransformasikan nilai-nilai lama yang lebih bermanfaat sebagai fungsi transformatif.

Intinya adalah agama di dalam masyarakat merupakan aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban. Agama berfungsi sebagai edukatif, penyelamat, pengawas sosial, memupuk persaudaraan, dan transformative (Ulina,

Kurniasih, & Putri, 2013:19). Pegangan dalam kehidupan adalah melakukan aturan-aturan dan norma norma sebuah sistem nilai yang memiliki derivasi untuk pengabsahan dan mengatur pola prilaku baik individu dan masyarakat. Agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat.

Perilaku keagamaan manusia merupakan percampuran antara faktor biologis, psikologis ruhaniah dan unsur-unsur fitrah atau petunjuk dari Tuhan. Menurut Abdul Aziz Ahyadi, seperti ditulis oleh Jailani, prilaku keagamaan merupakan ekspresi kehidupn kejiwaan manusia yang dapat diukur dengan kata-kata, perbuatan atau tindakan yang bersifat *god'i*, dan dapat dipelajari yang berkaitan dengan pengamalan agama termasuk dengan masalah ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu dapat diukur (Jailani, 2014: 418)

Perilaku keagamaan ini akan memberikan citra pada masyarakat. Munculnya perilaku keagamaan yang fundamentalis dan perilaku yang didominasi pemahaman, penafsiran dan tradisi kegamaan yang radikal begitu pula jika pemahaman keagamaan dipahami dengan sejuk dan menyejukkan, maka akan mengekspresikan perilaku keagamaan yang moderat. Aspek perilaku keagamaan pada dasarnya meliputi keseluruhan perilaku yang dituntut (dalam konteks agama).

Adapun aspek-aspek perilaku keagamaan adalah *Pertama*, Aspek akidah/iman. Menurut syara, aqidah adalah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-qur'an dan hadist. Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan tentang adanya wujud Allah YME, dengan mempercayai segala sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna dan Maha Besar dari yang lainnya. Menurut Syafe'I, salah saeorang warga H. Achmad, dalam bidang keagamaan penduduk kampung kumuh ada yang taat tetapi banyak juga yang hanya sekedar identitas saja, keyakinan terhadap agama Islam hanya menjadi identitas padahal semua warga H. Acmad adalah beragama Islam.

Aspek aqidah atau keyakinan menunjuk pada seberapa tingkatan keyakinan terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Hal terpenting yang dibutuhkan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan yaitu; (1) dengan pembentukan akidah, yang dilakukan dengan cara mengikrarkan kalimat tauhid, (2) menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasulnya, (3) mengajarkan Al-qur'an dan sunnah As-Suyuthi mengungkapkan bahwa mengajarkan anak dengan Al-Qur'an adalah pokok dari semua landasan dasar Islam, Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk maka menjadi rahmat bagi seluruh alam (Zulaiha, 2017:92). (4) Keyakinan dengan akidahnya dan rela berkorban untuknya, semakin besar pengorbanan seseorang maka semakin kuatlah akidahnya dan semakin menunjukkan bahwa Ia memang jujur dan konsisten akan akidahnya.

Kedua, Aspek Ibadah/Islam. Ibadah dalam arti luas adalah *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Dalam hal ibadah warga kampung kumuh tidak terlihat untuk berjamaah

khususnya di waktu maghrib dan Isya bahkan untuk sholat Jumat saja sesekali terlihat kemungkinan sibuk untuk bekerja atau mungkin sholat Jumat di luar. Informasi ini didapatkan dari warga yang tinggal di sekitar H Achmad.

Ketiga, aspek akhlak/ihsan adalah beribadah kepada Allah dengan penuh antusias dan bermunajat kepada-Nya. Jika hal itu sulit diraih, tingkatan di bawahnya ialah beribadah kepada Allah dengan rasa takut dan lari dari azab-Nya. Aktivitas keagamaan bukan saja perilaku ritual individu namun dalam aktivitas keseharian juga diiringi oleh kekuatan supranatural. Artinya bukan hanya dengan aktivitas yang tampak saja namun berdasarkan dalam hati seseorang. Dalam hal ini dapat meliputi berbagai dimensi.

Pemahaman agama warga H Achmad hanya sebatas paham namun tidak mengamalkan pemahamannya. Sebagian besar dari mereka paham bahwa hal tersebut merupakan kewajiban umat Islam namun masih banyak yang belum mengamalkannya. Menurut Haryo mereka cenderung mengisi waktu mereka untuk mencari uang sampai malam hari. Bahkan ada warga yang pulang sampai tengah malam, kemudian berangkat lagi untuk memulung sambil membawa anak-anaknya ikut serta dalam gerobak yang mereka bawa. Dalam ruang lingkup yang luas, agama bersifat Adikodrati karena agama memiliki nilai bagi individu dan masyarakat. Secara psikologis agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik dan ekstrinsik. Sikap beragama, baik sebagai sistem sosial budaya atau sebagai subsistem yang universal dan berbagai tipe penampilan beserta penghayatannya di kalangan kelompok-kelompok masyarakat, menjadikannya sangat penting dipahami oleh setiap individu dan lembaga yang berurusan dengan masyarakat.

Secara sosiologis pengaruh agama bisa dilihat dari dua sisi, yaitu; *Pertama*, agama sebagai fungsi integratif yaitu peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, membantu mempersatukan ikatan masyarakat. Hal ini didasari oleh adanya kelompok-kelompok keagamaan sehingga menjamin adanya konsensus dalam masyarakat. *Kedua*, agama memiliki peran kekuatan untuk mempersatukan, mengikat dan memelihara eksistensi satu masyarakat, agama dapat juga memainkan kekuatannya untuk menceraiberaikan bahkan eksistensi suatu agama dalam waktu yang bersamaan hancur. Kekuatan agama dapat dilihat dari unsur yang mengikat para pengikutnya atau suatu kelompok bahkan bagi umat yang membela agamanya sampai di luar kontrol emosi sehingga agama yang dibela dapat tercoreng.

Pola Komunikasi Kehidupan Sosial Keagamaan Kampung Pemulung

Dasar dan acuan kehidupan agama, ekonomi dan sosial menjadi penyeimbang dalam kehidupan pada berbagai bidang. Sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia merupakan sumber alami, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku sebagai tuntunan bagi kestabilan kehidupan manusia serta dapat mendekatkan diri pada Allah.. “Agama menjadi tuntunan agar terciptanya kestabiln hidup manusia

sehingga pola tingkah laku di berbagai bidang dapat membangun kesadaran spiritual-religius” (Tajuddin, 2014:388).

Agama sebagai jalan hidup manusia yang memandang bahwa dapat memengaruhi aktivitas kehidupan sehari-hari. Agar hidup mereka menjadi damai, tertib dan tidak kacau. Beberapa fungsi agama dalam masyarakat, antara lain “fungsi edukatif (pendidikan), fungsi penyelamat, fungsi perdamaian, fungsi kontrol sosial, fungsi pemupuk rasa solidaritas, fungsi pembaharuan, fungsi kreatif, fungsi sublimatif (bersifat perubahan emosi)”. Membaca Al-qur’an kebanyakan masyarakat muslim Indonesia dengan maksud tertentu (Junaedi, 2017: 226) atas niat yang tulus terhadap usaha manusia dalam melakukan perjalanan hidup dengan makna dan nilai agama yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian peran penting dalam pendidikan agama dalam meningkatkan moral bangsa dan negara di lingkungan masyarakat dalam kehidupan manusia.

Latar belakang masyarakat yang berbeda-beda membuat manusia memiliki sikap dan nilai berbeda dalam menjalani agama yang berbeda. Pola kondisi dan keadaan dalam beribadah keseharian digambarkan pada saat sholat berjamaah terutama pada sholat jumat atau sholat ied, yaitu dilakukan pada kondisi dan kebiasaan tertentu. Indonesia memiliki keragaman kebudayaan bahkan keagamaan. Agama mampu membimbing terciptanya kehidupan masyarakat yang damai, tenang, aman dan stabil. Terlebih lagi Indonesia memasuki era revolusi Industri 4.0 menjadikan agama sebagai pedoman hidup dan dapat menjaga gaya hidup sehingga tetap pada norma-norma yang sesuai dengan tuntutan agama.

Pemukiman kumuh adalah para pendatang yang umumnya berasal dari luar kota Bandar Lampung. Ditinjau dari aspek social, KTP asal daerah masih digunakan mereka. Sebagian masyarakat penghuni kawasan kumuh masih dalam kategori penghuni baru beberapa tahun. Umumnya mereka memilih tempat tinggal tersebut dilihat dari faktor wilayah dan jarak antara tempat tinggal dengan tempat mereka mencari napkah. Pemukiman kumuh rata-rata berlokasi di sekitar pabrik atau *home industri*. Untuk tingkat pendidikan, rata-rata dari tingkat pendidikannya tidak memiliki jenjang pendidikan, mayoritas dari mereka berada pada jenjang pendidikan taman SMP/ sederajat. Untuk tingkat kekerabatan kegiatan yang ada yaitu kegiatan arisan antar mereka.

Pemukiman kumuh yang berada pada gang sempit dengan kerapatan bangunan yang sempit. Dampaknya adalah kurangnya sirkulasi udara. Keadaan dan keterbatasan tersebut mengakibatkan terjadinya genangan air jika musim hujan tiba. Bahkan seringkali banjir di sekitar karena ketidakpedulian masyarakat akan saluran air sanitasi lingkungan. Air pun bercampur dengan sampah, hal ini merupakan salah satu ciri tempat atau kawasan kumuh di kota Bandar Lampung.

Dampak adanya pemukiman kumuh dapat mengakibatkan berbagai masalah dari banyak segi; sosial, pemerintahan, kesehatan, lingkungan dan lainnya. Penertiban bangunan sukar dijalani di wilayah perkotaan yang kotor dan semakin

memburuknya planologi, lingkungan tidak tertata, kotor, bau dan becek. Berkurangnya tempat serapan air menyebabkan banjir saat musim hujan tiba, apalagi tidak tersedianya sarana fasilitas (Riogilang, 2016: 55).

Kurangnya nilai sosial masyarakat kampung kumuh dengan masyarakat sekitar menjadikan kehidupan mereka melahirkan individualisme. Terciptanya nilai sosial dalam sebuah masyarakat melalui interaksi dikembangkan dengan didorong oleh kumpulan aspek moral dan mentalitas bagi warga kampung kumuh, termasuk nilai-nilai sosial yang akan menjadi pedoman untuk hidup bersih, humanis, disiplin demokrasi, tanggung jawab, dan hidup kasih sayang. Sebaliknya masyarakat tanpa nilai sosial pada masyarakat dan negara tidak memperoleh kehidupan yang demokratis dan harmonis.

Ciri masyarakat kumuh mempunyai karakter tersendiri terutama di perkotaan, salah satu contohnya adalah Kelurahan Gunung Sulah yang terletak di Jalan Achmad RT. 01. Masyarakatnya heterogen namun tidak terlihat berdampingan dengan masyarakat atau kelompok elit. Masyarakat kumuh dalam hal ini pemulung dalam melaksanakan kehidupan keseharian dengan pola masing-masing atau individu karena banyak alasan yang mereka kemukakan. Mereka tidak dapat mengimbangi cara kehidupan masyarakat sekitar baik dari status dan ekonomi. Dapat dikatakan bahwa hubungan yang terjadi antarmanusia lebih didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi. Kepentingan pribadi terjalin atas dasar hubungan antar manusia dari kepentingan-kepentingan yang dilakukan secara terbuka dan dilakukan saling mempengaruhi. Hal ini tidak mereka dapatkan di lingkungan masyarakat sekitar dikarenakan kekhawatiran tidak diterimanya mereka di lingkungan masyarakat setempat. Pada masyarakat pemulung interaksi dipengaruhi dengan lingkungan alam sehingga membentuk pola tingkah laku yang merespon terhadap pengaruh lingkungan (Nadjib, 2013:138).

Manusia tidak akan lepas dari hubungannya dengan manusia lain. Dari hubungan interaksi antara individu maka lahirlah kelompok-kelompok sosial (*social group*) dengan berlandaskan kepentingan bersama. Ditinjau dari perspektif kelompok sosial, yaitu tersusunnya masyarakat maka akan menjadikan sebuah perubahan sebagai sesuatu yang diharapkan dan akan terjadi perubahan mutlak di manapun. Tidak semua himpunan manusia dapat disebut kelompok sosial karena ada persyaratan sehingga dapat dikatakan kelompok sosial.

Timbulnya kesenjangan sosial di masyarakat bersumber pada faktor-faktor “ekonomi, biologis, biopsikologi, dan kebudayaan” (Sutisna, 2019:20). Problem-problem yang diklasifikasikan pada masalah sosial dalam empat kategori berasal dari faktor ekonomis yaitu pengangguran, kemiskinan dan sebagainya. Keinginan lahiriah tentu ada pada setiap manusia. Keinginan tersebut adalah kesejahteraan atau keadaan tidak miskin, sekadar untuk kepuasan hidup sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang menjadi bagian masyarakat. Norma-norma yang berkaitan dengan kesejahteraan biasanya selalu dikaitkan dengan

kebendaan dan menjadi masalah sosial (Syawie, 2011:218).

Masyarakat H Achmad terbiasa berkelompok karena senasib seperjuangan dalam kehidupan. Masyarakat tersebut berkelompok antara mereka saja dan tidak melibatkan warga atau masyarakat sekitar. Kelompok tersebut mempunyai hubungan satu dengan lainnya akan tetapi tidak terikat dengan organisasi. Mereka mempunyai kesadaran pada hubungan antar individu sehingga membentuk kelompok sosial. Yaitu sekumpulan orang yang melakukan interaksi dan saling membutuhkan serta dapat saling mempengaruhi dan memiliki kesadaran bersama yang terjalin dari rasa saling memiliki dan kebersamaan.

PENUTUP

Permukiman kumuh tidak dapat diatasi dengan pembangunan fisik semata-mata. Lebih penting adalah dengan mengubah perilaku dan budaya masyarakat kawasan kumuh. Pola-pola yang mengarah kepada perilaku sosial berdasarkan pada perubahan individu, keluarga dan komunitas kelompok mereka didukung oleh pihak-pihak lain yaitu masyarakat sekitar dan pemerintah setempat yang dampaknya terhadap perubahan gaya hidup dan pola hidup yang semakin membaik. Tumbuhnya permukiman kumuh disebabkan oleh ledakan penduduk di kota-kota besar, baik karena urbanisasi maupun karena kelahiran yang tidak terkendali.

Terbentuknya permukiman kumuh dipandang memiliki potensi menimbulkan banyak masalah perkotaan, karena dapat menimbulkan berbagai perilaku menyimpang, seperti kejahatan, dan sumber penyakit sosial lainnya. Pada dasarnya struktur manusia itu dalam segala tindakannya selalu membutuhkan satu sama lainnya, tidak hanya “koeksistensi” melainkan juga “kooperasi”. Korelasi ini harus pula mencerminkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hidup di antara dunia materi dan rohani. Antara dunia imanen dan transenden dan antara hak dan kewajiban. Selain itu ada juga hubungan lainnya, yaitu menjaga tatanan kehidupan masyarakat dan membentuk kehidupan yang harmonis.

Disarankan agar Pemerintah setempat lebih mendata masyarakat atau warga sehingga terdata dengan baik agar pemerintah dapat memantau segala kegiatan dan kehidupan sosial dan keagamaan warganya. Pada sisi lain, pemerintah juga dapat mendorong agar masyarakat dapat selalu menjaga lingkungannya agar tetap indah, bersih, dan teratur.

Simpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kampung kumuh yang bekerja sebagai buruh industry rumahan, pemulung, dan bekerja sebagai serabutan tidak memiliki pola kehidupan social. Mereka lebih cenderung hidup dengan karakteristik individualis dengan masyarakat sekitarnya. Mereka hanya berkumpul dan bersosialisasi dengan sesama mereka. Hal ini dikarenakan pola interaksi yang dibangun masyarakat kampung kumuh. Begitu juga jika ditinjau dari sudut pandang sosial keagamaan. Kesulitan yang ditemukan karena mereka

tidak memahami agama yang dianutnya walaupun mereka memiliki status sebagai agama Islam. Kurangnya pemahaman ini menjadikan pola sosial keagamanya cenderung kurang.

Pada sisi lain, persoalan kesibukan para pemulung dan anggota keluarga lainnya, hampir sehari penuh waktu mereka digunakan untuk bekerja sebagai pemulung atau buruh industry. Hal ini menyebabkan penduduk kampung kumuh pemulung jarang berada di rumah. Hal ini melengkapi kurangnya sosialisasi ataupun kehidupan social keagamaan mereka. Masalah utama dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat kumuh kampung pemulung adalah pola pikirnya yang belum tertata dengan baik sehingga pembangunan fisik bukan solusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit, I. K. (2005). Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh di Povinsi Bali, dalam *Jurnal Pemukiman Natab* 3, 10 (1), 35.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/natah/issue/view/477>
- Andika, M., (2012) Permukiman Kumuh di Perkotaan dan Permasalahannya, <http://fisip.uns.ac.id/blog>, (diakses pada tanggal 21 Mei 2015).
- Andini, I. (2013). Sikap dan Peran Pemerintah Kota Surabaya Terhadap Perbaikan Daerah Kumuh di Kelurahan Tanah Kalikedinding Kota Surabaya. *Jurnal Kebijakan dan manajemen Publik*, 1(1), 40.
- Bintarto, R 1983, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia Yogyakarta
- Fitriana, Annisa dan Syahbana, J.A. (2014). Pengembangan permukiman pemulung di Kawasan TPA Jatibarang, Semarang. 3(3),14
- Jailani, I. A. (2014). Dakwah dan Pemahaman Islam di Ranah Multikultural. *Jurnal Walisongo*, 22(2), 425.
<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/issue/view/57>
- Junaedi, D. (2017). Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(2), 223–236. DOI: <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1645>
- Koentowibisono. (1994). Penjabaran Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila, Suatu Pemahaman Secara Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 12(2), 28.
<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/issue/view/3193/showToc>
- Muttaqin, A. (2014). Pola keberagaman masyarakat marginal. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8(2)131. DOI 10.24090/KOMUNIKA.V8I2.753
- Nadjib, M. (2013). Agama, Etika dan Etos kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Melayan Jawa. *Ekonomi dan Pembangunan*, 14(2), 138.
<https://jurnalekonomi.lipi.go.id/JEP/issue/view/26>
- Priyanto, A. S., & Abdullah, I. (2015). Potret Religiusitas Masyarakat Miskin Permukiman Kumuh Kampung Tambakrejo kota Semarang. *Jurnal Forum*

- Ilmu Sosial*, 42(1), 23.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/issue/view/722>
- Ramdani, B. D. (2013). Preferensi Masyarakat Terhadap Penataan Kawasan Permukiman Nelayan Kumuh di Desa Kurau Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Teknik PWK*, 2(3), 571.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/issue/view/209>
- Riogilang, H. (2016). Identifikasi dan Pedampingan untuk Mengatasi Masalah Sanitasi pada Pemukiman Kumuh di Kampung Sanger Sario Manado. *Jurnal LPPM bidang Sains dan teknologi*, 3(2), 55.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lppmsains/issue/view/1603/showToc>
- Rojiati, U. (2019). Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i di Kota Bandung. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 3(1), 7. DOI: <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5033>
- Subqi, I. (2016). Pola Komunikasi dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Interdisciplinary journal of communication*, 1(2), 168. DOI : [10.18326/inject.v1i2.165-180](https://doi.org/10.18326/inject.v1i2.165-180)
- Sutisna, D. (2019). Komunikasi Nahdlatul Ulama dalam Pengembangan Ekonomi Umat. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 2(1), 20. DOI: <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i1.4961>
- Syawie, M. (2011). Kemiskinan dan Kesenjangan sosial. *Jurnal Informasi*, 16(03), 218
- Tajuddin, Y. (2014). Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah. *Jurnal Addin*, 8(2), 388
- Taufik, I. (2013). Persepsi Masyarakat terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu. *Jurnal Sosiologi Konsentrasi*, 1(4), 88
- Uar, E. D. (2016). Strategi dan Tantangan Penanganan Kawasan Kumuh di Kota Ambon. *Jurnal Fikratuna*. 8(2), 128.
<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/FT/issue/view/54>
- Ulina, M. O., Kurniasih, O. I., & Putri, D. E. (2013). Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Diri pada Masyarakat Miskin. *Prosiding PESAT*, Bandung, 8-9 Oktober 2013, 19
- Wirutomo, P. (2013). Mencari Makna Pembangunan Sosial: Studi Kasus Sektor Informal di Kota Solo. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 18(1), 394.
<https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3735>
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94. DOI: <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>

